

Kucing di Pegunungan Ghat

Ambika Rao



Ini adalah kisah tentang Paman Sandy yang sangat mencintai kameranya, sehingga ia selalu membawanya ke mana-mana. Mari kita lihat bagaimana masa kecil Paman Sandy. Tidak seperti teman-temannya, ia tidak pernah menginginkan mainan mahal.



Ia terlalu asik dengan dengan buku-buku tentang makhluk-makhluk ajaib, sehingga ketika di dalam kelas pun ia tak pernah mendengarkan gurunya. Waktu berlalu, kini Paman Sandy telah menjadi fotografer satwa liar. Sementara teman-temannya ada yang menjadi dokter, insinyur dan penata tari.



Paman Sandy tak ingin bekerja di kantor besar. Ia lebih tertarik memotret ular, buaya dan kura-kura. Ia memutuskan untuk meninggalkan keluarga dan teman-temannya, dan merasa bebas berangkat ke hutan. Pada ekspedisi sebelumnya ke Pegunungan Ghats, ia menemukan seekor kucing misterius. Sejak itu, Paman Sandy pun terus mencoba mencarinya, ia berharap dapat memotretnya sebagai tanda bukti.



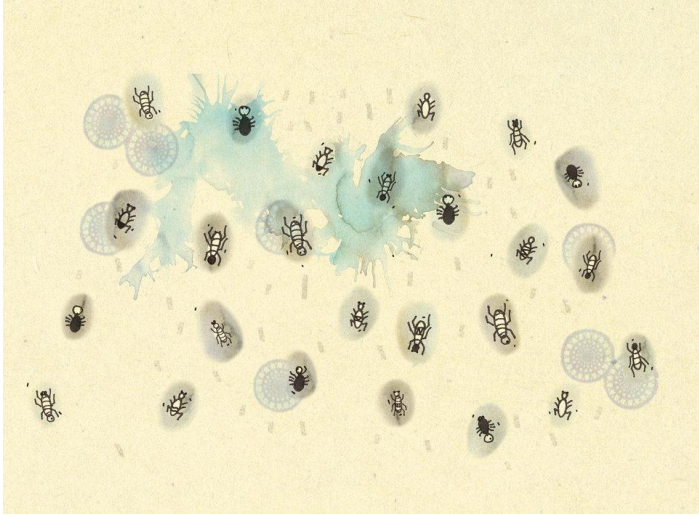
Ia lalu memutuskan untuk kembali mengunjungi Pegunungan Ghats Barat, melalui jalur yang berputar, untuk mencari kucing itu. Kucing di Pegunungan Ghat! Rencananya ia akan bertanya kepada semua binatang di sepanjang perjalanannya, agar mendapatkan petunjuk tentang kucing, yang ia tahu berwarna abu-abu.



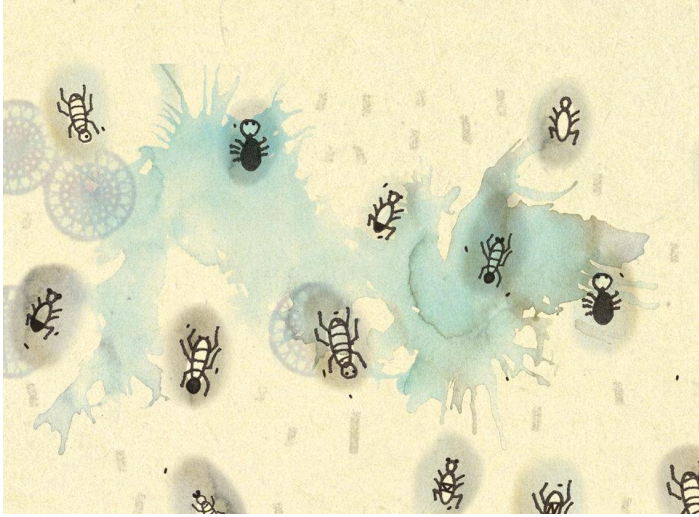
Ia memulai perjalanannya dari kaki bukit pegunungan Ghats. Di bawah matahari yang panas terik, Paman Sandy memerlukan sebuah topi. "Mari mencari sumber air," katanya pada dirinya sendiri. Ia tahu di sana para binatang biasanya meninggalkan jejaknya.



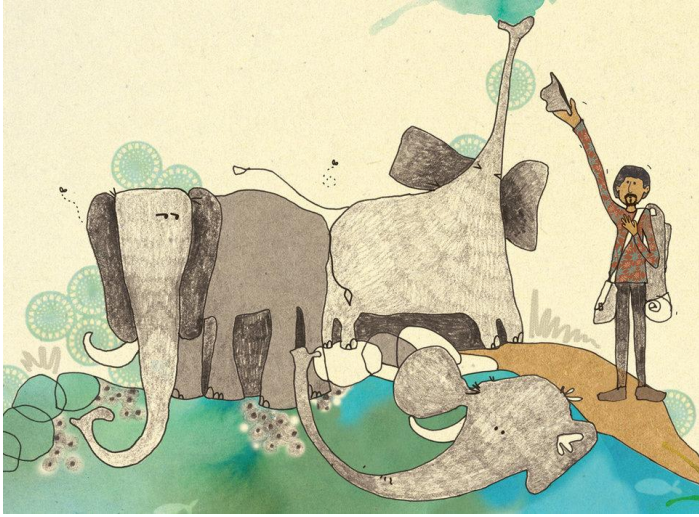
Tebak siapa yang ia temukan! Rajanya para kucing sendiri, sang harimau! "Oh harimau agung," katanya, "Pernahkah kau melihat seekor kucing? Ia tinggi, tangkas dan sewarna dengan topiku." Sang harimau tidak berkata apa-apa. Ia mengaum dan menatap ke arah lain.



Aduh! Hampir saja, pikirnya. Tepat pada saat itu turunlah hujan yang sangat lebat yang membuatnya basah kuyup. Bersamaan dengan hujan lebat itu, keluarlah segerombolan rayap, yang sayangnya langsung lenyap disantap para semut.



Hujan yang terkumpul di Pegunungan Ghats Barat turun sebagai air terjun. Air terjun menjadi sungai-sungai, dan menjadi sumber air bagi semua makhluk hidup. Maka jika kita memerlukan air untuk minum, kita harus melindungi Pegunungan Ghats.



Apa yang Paman Sandy saksikan berikutnya membuatnya gembira. Sekeluarga gajah sedang mandi di kolam! Mereka memanfaatkan hujan sebaik-baiknya sebelum angin muson tiba. Beberapa dari mereka sedang menendang-nendang rumput, yang lainnya sedang unjuk kekuasaan. “Permisi kalian semua,” kata Paman Sandy melambaikan topinya, “Apakah kalian melihat kucing abu-abu besar?”



“Tidaak,” jawab mereka bersamaan, “Kami belum melihatnya di sekitar sini.” Tak lama Paman Sandy pun memasuki kawasan hutan hujan. “Kawasan ini lebih tinggi dari yang sebelumnya,” senandungnya. “Guk!” ada yang menyalak dari dalam lebatnya hutan. “Oh, itu suara kijang yang menyalak, artinya jangan diganggu.”



Di atas pohon, ia melihat seekor monyet berwajah singa sedang mencabik buah nangka. Ia tahu itu adalah Monyet Rhesus berekor singa. Ia sudah pernah melihatnya di ensiklopedia binatang. "Maukah kau menolongku menemukan seekor kucing abu-abu?" tanya Paman Sandy. "Baik," jawab monyet yang sedang menikmati santapannya itu.



“Jalan lurus melalui pepohonan hijau yang tinggi itu sampai kau jumpai salah satu di antaranya yang ada sarang lebah raksasanya.” “Di bawah pohon itu tinggalah seekor katak yang langka. Ia tinggal di bawah tanah, menghindari cahaya matahari.” “Aku diberitahu bahwa ia adalah seekor katak yang pandai. Ia tahu hutan ini luar dalam lebih dari yang lainnya.” Paman Sandy ingin segera menjumpai sang katak. Sampai-sampai ia lupa berterima kasih pada monyet itu.



Paman Sandy berjalan tegap berirama, kiri, kanan, kiri, kanan melalui deretan pepohonan yang melengkung. Lalu ia melihat sebatang pohon yang sangat tinggi, dengan sarang lebah besar yang kelihatannya hampir terjatuh.



“Kwok, kwok,” kata seekor katak. Namun Paman Sandy tak bisa melihatnya karena terhalang kabut. “Oh rupanya kaulah manusia yang datang mencari kucing itu. Aku mendengar tentang dirimu dari si kelelawar cilik yang pandai.” Paman Sandy berkata, “Maukah kau katakan di mana ia berada? Aku akan memberimu setangkai bunga Iris yang istimewa.”



Katak itu berwarna ungu dan merupakan satu-satunya dari spesies itu yang hidup di India, yaitu *Nasika batracus*. Sang katak mengatakan bahwa Paman Sandy akan bertemu dengan seorang dari suku setempat yang mengetahui di mana kucing itu hidup, dan berkenan memandunya. Paman Sandy mengangguk, ia terpesona menyaksikan seekor katak yang demikian luar biasa.



Ketika ia melangkah lebih jauh ke dalam hutan lebat itu, ia melihat pepohonan makin berkurang dengan sangat cepat. "Orang-orang menebang pohon," katanya, "untuk membuat barang-barang yang sangat murah. Dan para binatang yang malang itu tidak punya tempat untuk tidur." "Hutan ini adalah rumah mereka, seperti halnya rumah kita di kota." Sedih dan putus asa dengan kondisi itu, Paman Sandy pun berdoa dalam hati.



“Lindungi hutan-hutan ini, ya Tuhan. Selamatkan mereka sehingga para binatang bisa hidup dalam damai.” Ia pun melanjutkan perjalanannya. Padang rumput dataran tinggi menantinya. Di sanalah ia akan menemukan sang kucing di tempat persembunyiannya.



Di tempat yang paling terpencil di seluruh Pegunungan Ghats Barat ini, dengan padang rumputnya yang begitu hijau, Paman Sandy duduk takjub memandangi keindahan dan keajaibannya. Ia merasa ini adalah negeri dongeng. Tiba-tiba ada yang menepuk punggungnya. Ia berbalik dan melihat wajah yang dicat hitam.



“Siapakah Anda, Pak?” tanya Paman Sandy. “Sudah jelas bahwa aku adalah seorang dari suku yang tinggal di sini.”

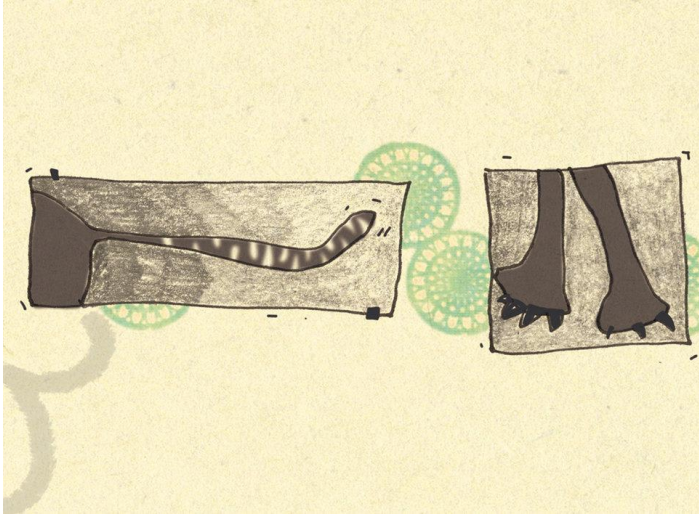
“Baik, Pak, tapi berkenankah anda menjawab satu pertanyaanku ini? Di manakah aku dapat menemukan kucing istimewa yang kukari-cari ini? Sebelumnya aku hanya pernah melihatnya sekali.”



“Apakah kau sedang membicarakan tentang Pogeyan?” tanyanya. Paman Sandy tidak yakin dengan apa yang ia maksudkan. “Sang kucing yang datang dan pergi laksana kabut. Apakah itu yang kau maksudkan, kucing yang sulit dimengerti itu?” “Ya Pak, yang itu,” Paman Sandy membenarkan. Ia sangat bersemangat. “Aku tahu!” katanya sambil menunjuk ke atas gunung, “Aku pernah melihatnya di sana, tiga kali dalam jarak yang sangat dekat.”



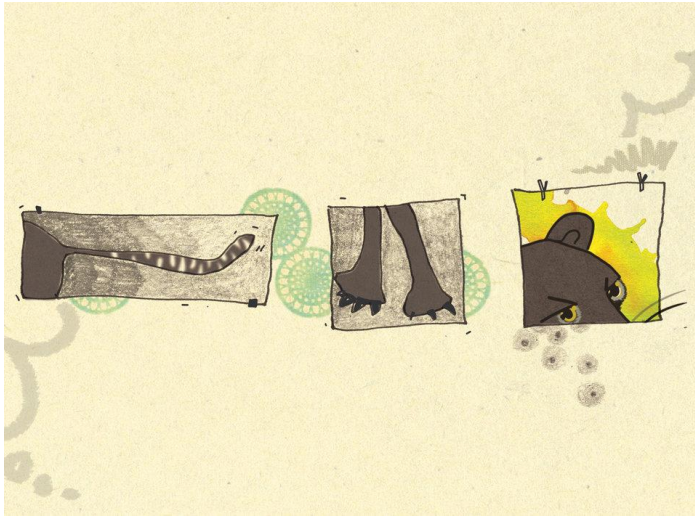
Paman Sandy merasa sangat bersyukur. Ia bersalto dan membuat orang dari suku setempat itu bingung. Paman Sandy sedang mendaki sambil bersiul-siul ketika ia melihat dua kambing gunung jantan saling menyeruduk. Ia mengamati betapa mereka telah beradaptasi dengan medan pegunungan. Paman Sandy berangan-angan andai ia dulu juga lahir di pegunungan.



Sudah pasti ia akan menemukan sang kucing di sekitar situ.

Paman Sandy memutuskan untuk memasang jebakan kamera di seluruh tempat itu. Kemudian ia tidur nyenyak di atas bukit curam beratap langit yang berkelap-kelip. Ketika bangun, ia segera lari mengecek jebakan-jebakan kameranya. Dan benar, ada beberapa foto sang kucing itu!!

Kucing di Pegunungan Ghat!



Kucing itu tampak sama seperti sepuluh tahun yang lalu.

Paman Sandy merasa sangat bahagia! Pada saat yang bersamaan ia merasakan ada ular kecil merayap di atas kakinya. Ia terbangun, dan menyadari bahwa itu semua hanya mimpi. Paman Sandy berdoa agar mimpinya bisa menjadi kenyataan. Kita juga berharap agar ia bisa segera menemukan sang kucing abu-abunya, bukan?



Kucing di Pegunungan Ghat adalah kisah unik Paman Sandy dalam pencariannya akan kucing misterius di Pegunungan Ghat Barat. Cerita ini terinspirasi oleh kisah nyata perjalanan Sandesh Kadur, seorang penjelajah National Geographic, sekaligus seorang pembuat film tentang alam dan fotografer konservasi alam. Tujuannya adalah menginspirasi orang lain untuk melindungi dan menghargai apa yang ada di alam. Dan ia masih tetap mencari si Pogeyan!

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read! is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia.

booksforasia.org To read more books like this and get further information, visit letsreadasia.org .

Original Story The Cat in the Ghat!, author: Ambika Rao .

illustrator: Ruchi Shah. Published by Pratham Books,

<https://storyweaver.org.in/stories/94-the-cat-in-the-ghat> ©

Pratham Books. Released under CC BY 4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0.



For full terms of use and attribution, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>